

## Tawadhu Dan Merendahkan Diri Kepada Sesama Mukmin

Ketahuiilah, wahai para hamba yang tawadhu, bahwa tawadhu itu merupakan perangai yang disunnahkan. Ia mencakup banyak kebaikan. Ia adalah wujud sikap tunduk pada kebenaran dan menerima kebenaran dari siapa pun datangnya, baik saat dalam keadaan ridha maupun dalam keadaan marah.

Di samping itu, tawadhu ialah cermin sikap rendah hati serta lemah lembut, yakni Anda tidak melihat nilai diri sendiri di atas hamba-hamba lainnya, juga tidak melihat bahwa orang lain membutuhkan Anda.

Tawadhu ini terbagi menjadi dua macam, salah satunya terpuji dan yang satu lagi selainnya tercela.

Tawadhu yang terpuji yaitu tawadhunya seorang hamba karena Allah serta tidak merasa tinggi di atas serta meremehkan hamba lainnya.

Tawadhu yang tercela adalah tawadhunya seorang hamba terhadap orang yang banyak hartanya, karena hamba itu ingin sekali mendapatkan hartanya yang serupa.

Oleh karena itulah, orang yang berakal adalah yang meninggalkan tawadhu tercela di dalam segala keadaannya, serta tidak meninggalkan tawadhu yang terpuji dari sisi mana pun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu.” (QS. Asy-Syu’arâ’ [26]: 215)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada bab berlemah lembut kepada anak yatim, anak perempuan, kaum lemah, dan orang-orang miskin.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ... ﴾ (٥٤)

“Wahai orang-orang yang beriman! Barang siapa di antara kamu yang murtad (keluar) dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum, Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, dan bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang beriman, tetapi bersikap keras terhadap orang-orang kafir ....” (QS. Al-Mâ'idah [5]: 54)

Penafsiran ayat ini pun sudah dibahas pada Bab “Tanda-tanda Cinta Allah kepada Hamba-Nya”.

Selain itu, Dia ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ... ﴾ (١٣)

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa ....” (QS. Al-Hujurât [49]: 13)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia ini bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya pula Dia menjadikan pasangannya, keduanya adalah Adam dan Hawa, lalu mereka dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya di antara mereka saling mengenal, dan masing-masing kembali kepada sukunya.

Dan seluruh umat manusia dalam hal kemuliaan apabila dinisbatkan kepada Adam dan Hawa adalah sama. Dan mereka mempunyai tingkatan keutamaan yang berbeda dalam hal-hal keagamaan, yaitu karena ketaatan kepada Allah serta mengikuti Rasulullah ﷺ dan bukan karena kekayaan

dan nasab, karena yang demikian itu tidak layak, mengingat mereka sama-sama manusia. Yang menjadi medan persaingan hanyalah takwa. Dan itulah kemuliaan hakiki. Berbagai hadits Nabi ﷺ yang mutawahir telah menjelaskan hal tersebut.

Allah ﷻ berfirman:

﴿... فَلَا تَزْكُوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى﴾ (٣٢)

“... Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa.” (QS. An-Najm [53]: 32)

Allah ﷻ melarang hamba-hamba-Nya memuji dan mensyukuri diri mereka sendiri, karena hal itu termasuk mengungkit-ngungkit amalan. Dan tazkiyah yang dilarang bisa berupa nama, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, bahwasanya Muhammad bin Amr bin Atha pernah mengatakan: “Aku menamai putriku, Barra, lalu Zainab binti Abi Salamah berkata kepadaku: ‘Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang memberi nama tersebut, tapi engkau tetap memberi nama Barra, padahal Rasulullah telah bersabda: ‘Janganlah kalian mengatakan diri kalian suci, karena Allah lebih mengetahui orang-orang yang melakukan kebajikan di antara kalian.’ Para Sahabat bertanya: ‘Lalu dengan apa kami memberi nama kepadanya?’ Beliau menjawab: ‘Beri dia nama Zainab.’”

Allah ﷻ pun berfirman:

﴿وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَانِهِمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَكْبَرُونَ﴾ (٤٨)  
﴿أَهْلُوآءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ﴾ (٤٩)

“Dan orang-orang di atas A‘râf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata: ‘Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah, bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?’ (Allah berfirman): ‘Masuklah kamu ke dalam Surga! Tidak ada rasa takut padamu dan kamu tidak pula akan bersedih hati.’” (QS. Al-A‘râf [7]: 48-49)

Allah ﷻ berfirman seraya memberitahu ihwal celaan para penghuni al-'Araf oleh orang-orang yang menduduki al-A'râf—yaitu orang-orang yang berada di pagar antara Surga dan Neraka lantaran keseimbangan antara kebaikan dan keburukan mereka—terhadap para pemuka dan juga pemimpin kaum musyrikin, yang dikenal di Neraka melalui tanda-tanda khusus: “Jumlah kalian dan perhimpunan kalian tidak memberi manfaat sama sekali kepada kalian dalam menghadapi siksaan Allah ﷻ, bahkan kalian telah menerima apa yang kalian rasakan baik itu berupa belenggu, siksaan, maupun hal-hal yang menakutkan.”

Setelah orang-orang yang berada di atas al-A'râf tersebut mengatakan kepada para penghuni Neraka yang telah ditetapkan oleh Allah supaya mereka mengatakan hal tersebut, maka Allah lantas mengatakan kepada orang-orang yang sombong lagi angkuh: *“Itukah orang-orang yang kalian telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah.”* (Kepada orang Mukmin itu dikatakan): *“Masuklah ke dalam Surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kalian dan tidak (pula) kalian bersedih hati.”*

#### Hadits No. 602

٦٠٢ - وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (( إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ. ))

(رواه مسلم)

602. Dari Iyadh bin Himar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia bercerita bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu (rendah hati) sehingga tidak ada seorang pun yang akan membanggakan diri atas orang lain, dan tidak ada seorang pun yang akan berbuat zhalim atas yang lainnya.”

(HR. Muslim)

## Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2865) (64).

## Kosa Kata Hadits

- لَا يَفْخَرُ : Tidak berbangga dan merasa besar hati dengan kemuliaan, kedudukan, kekayaan, dan nasabnya.
- لَا يَبْغِي : Tidak berbuat zhalim dan tidak melampaui batas.

## Kandungan Hadits

1. Tawadhu ialah salah satu penyebab tersebarnya persamaan, keadilan, dan berbuat kebaikan di antara umat manusia.
2. Kesombongan bisa menghasilkan sikap berbangga diri yang akhirnya melahirkan kezhaliman.

### Hadits No. 603

٦٠٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ. )) (رواه مسلم)

603. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Tidaklah sedekah itu akan mengurangi harta kekayaan, dan Allah tidak akan menambah seorang hamba karena memberi maaf melainkan kemuliaan, dan tidaklah seseorang bertawadhu karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya.” (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diulas pada pembahasan hadits nomor (556), pada Bab “Kemurahan dan Kedermawanan”.

٦٠٤ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صَبِيَّانِ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ وَقَالَ:  
 (( كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ. )) (متفق عليه)

604. Dari Anas رضي الله عنه, bahwasanya dia pernah berjalan melewati beberapa orang anak, lalu dia mengucapkan salam kepada mereka seraya berkata: “Nabi ﷺ pernah melakukan hal tersebut.” (*Muttafaq ‘alaih*)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/32—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2168) (15).

### Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk mengucapkan salam kepada anak-anak kecil dan melatih mereka untuk menghiasi diri dengan adab syariat.
2. Kegigihan para Sahabat رضي الله عنهم untuk mengikuti Rasulullah ﷺ.
3. Orang-orang besar pasti telah menyingkirkan penyakit sombong dan menempuh jalan tawadhu serta berlemah lembut. Hal tersebut akan mewujudkan kasih sayang antara mereka dengan anak-anak, adapun di pihak anak-anak akan merasa tersanjung dan mendapatkan posisi yang tinggi, karena orang yang lebih besar berkenan mengucapkan salam kepada mereka, bahkan hal ini akan menanamkan di dalam diri anak untuk menghormati orang yang lebih tua.



٦٠٥ - وَعَنْهُ قَالَ: إِنَّ كَانَتْ الْأُمَّةُ مِنْ إِمَاءِ أَهْلِ الْمَدِينَةِ لَتَأْخُذُ  
بِيَدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَنْطَلِقُ بِهِ حَيْثُ شَاءَتْ. (رواه البخاري)

605. Darinya (Anas) juga, dia bertutur: “Sesungguhnya ada seorang budak wanita di Madinah memegang tangan Nabi ﷺ, lalu menarik beliau ke mana saja yang dia kehendaki.” (HR. Al-Bukhari)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/489—*Fathul Bâri*) secara *mu'allaq* dan diriwayatkan secara bersambung oleh Abu Dawud (4818), Ahmad (III/119, 214) melalui jalur Hamid ath-Thawil dari Anas رضي الله عنه. Dan diriwayatkan oleh Muslim (2326) dari jalan Tsabit dari Anas.

### Kandungan Hadits

1. Penjelasan ihwal keterbukaan dan kedekatan Rasulullah ﷺ dengan orang banyak, agar orang-orang yang memiliki hak dapat mengambil hak mereka. Disamping itu agar beliau dapat langsung membimbing orang yang butuh bimbingan supaya menyaksikan perbuatan maupun gerakan beliau secara langsung sehingga bisa dicontoh. Demikianlah seharusnya para pemimpin kaum Muslimin.
2. Tingginya tawadhu Nabi ﷺ. Hal itu dibuktikan dengan kesediaan beliau berdiri bersama wanita dan budak, bahkan setiap orang yang membutuhkannya. Dalam apa yang dilakukan Nabi ini terkandung seruan untuk menjunjung persamaan di antara umat manusia.
3. Berusaha memberi bantuan kepada setiap orang yang membutuhkan dan memenuhi berbagai kebutuhan orang lain, baik orang itu berada di dekatnya maupun yang berada jauh.
4. Tidak melukai jiwa anak kecil, pun menghardik peminta-peminta dan orang miskin, juga berusaha memenuhi permintaannya tanpa berdosa.

5. Dalam riwayat Muslim yang bersumber dari Tsabit dari Anas رضي الله عنه :  
“Lalu beliau ber-*khalwah* bersamanya (budak itu) di beberapa jalan.”  
Yang dimaksud *khalwah* di sini adalah berdiri bersamanya di jalan yang biasa dilalui, agar dia dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga Rasulullah dapat menasihatinya diam-diam, dan itu bukan termasuk *khalwah* dengan orang asing karena dua alasan berikut ini:

*Pertama:* yang demikian berlangsung di jalanan orang banyak, yang mereka dapat melihat beliau dan juga budak tersebut, tetapi mereka tidak dapat mendengar ucapan, karena permasalahannya tidak ingin ditampakan.

*Kedua:* Rasulullah ﷺ ialah orang tua bagi orang-orang Mukmin baik laki-laki maupun perempuan.”

### Hadits No. 606

٦٠٦ - وَعَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: مَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فِي بَيْتِهِ؟ قَالَتْ: (( كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ - يَعْنِي: خِدْمَةَ أَهْلِهِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ. ))  
(رواه البخاري)

606. Dari al-Aswad bin Yazid, dia menceritakan: “Aku pernah bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها : ‘Apakah yang dikerjakan Nabi ﷺ pada saat di dalam rumah?’ Aisyah pun menjawab: ‘Beliau biasa mengerjakan pekerjaan keluarganya—yakni melayani keluarganya. Jika waktu shalat tiba, maka beliau keluar rumah untuk mengerjakan shalat.’” (HR. Al-Bukhari)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/162—*Fathul Bâri*).



1. Kesempurnaan tawadhu Rasulullah ﷺ dan kebajikan beliau kepada keluarganya.
2. Kegiatan duniawi tidak boleh melengahkan seorang hamba untuk mengerjakan shalat.
3. 'Ubudiyah (penghambaan diri) yang haq (sesuai dengan syariat) ialah dengan melaksanakan ketaatan sepenuhnya pada waktunya.

Hadits No. 607

٦٠٧ - وَعَنْ أَبِي رِفَاعَةَ تَمِيمِ بْنِ أُسَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخُطُبُ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَجُلٌ غَرِيبٌ جَاءَ يَسْأَلُ عَن دِينِهِ لَا يَدْرِي مَا دِينُهُ؟ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ، فَأَتَى بِكُرْسِيِّ، فَقَعَدَ عَلَيْهِ، وَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مِمَّا عَلَّمَهُ اللَّهُ، ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ، فَأَتَمَّ آخِرَهَا. (رواه مسلم)

607. Dan Dari Abu Rifa'ah Tamim bin Usaid رضي الله عنه, bahwa dia menuturkan: "Aku sampai kepada Rasulullah ﷺ, yang ketika itu sedang berkhotbah, kemudian kutanyakan: 'Wahai Rasulullah, ada orang asing yang datang dan menanyakan tentang agamanya, karena dia tidak mengetahui perihal agamanya?' Maka Rasulullah ﷺ menuju ke arahku lalu meninggalkan khutbahnya hingga akhirnya beliau sampai kepadaku. Lalu disodorkan kepada beliau sebuah kursi, sehingga beliau duduk di atasnya. Dan beliau mengajarku hal-hal yang diajarkan Allah ﷻ kepada beliau. Selanjutnya beliau kembali berkhotbah sampai menyelesaikan khutbahnya." (HR. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (876).

### Kosa Kata Hadits

- **يَخُطُّبُ** : Berkhutbah di hari Jum'at.
- **يَسْأَلُ عَنْ دِينِهِ** : Bertanya tentang hukum-hukum agama yang harus dikerjakannya.

### Kandungan Hadits

1. Kesempurnaan tawadhu Rasulullah dan kelembutan beliau kepada kaum Muslimin, juga kesempurnaan kasih sayang beliau kepada mereka, pun kesediaan beliau merendahkan diri kepada mereka.
2. Diperbolehkan bagi seseorang untuk memotong khutbah khatib dan menanyakan suatu hal jika hal itu benar-benar mendesak.
3. Boleh memotong khutbah apabila dipertimbangkan memotongnya lebih baik daripada meneruskannya.
4. Barang siapa yang tidak mengetahui sesuatu, maka dia harus bertanya kepada orang yang berilmu, karena obat ketidaktahuan itu tidak lain bertanya, dan cara mendapatkan ilmu itu dengan belajar.
5. Dibolehkan memberi pelajaran serta menyampaikan ceramah atau mengajar orang-orang di atas kursi.
6. Kesegeraan menjawab orang yang meminta fatwa dan mendahulukan hal-hal yang terpenting.
7. Barang siapa memotong khutbahnya, silakan menyempurnakannya tanpa perlu memulai meteri yang disampaikan dari awal lagi.



٦٠٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ قَالَ: وَقَالَ: (( إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ، فَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ )) وَأَمَرْنَا أَنْ نَسَلَّتِ الْقِصْعَةَ قَالَ: (( فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَةُ. )) (رواه مسلم)

608. Dari Anas رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ, setiap makan makanan, maka beliau menjilati ketiga jemarinya. Anas bercerita: “Dan, beliau bersabda: ‘Jika suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh, maka hendaklah dia membersihkan kotoran yang ada padanya dan kemudian hendaklah memakannya, dan janganlah ia diam membiarkannya dimakan syaitan.’ Dan beliau juga menyuruh kami supaya menjilat sisa-sisa makanan yang ada di tempat makan seraya bersabda: ‘Karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui bagian makanan yang mana yang ada berkahnya.’” (HR. Muslim)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2034).

### Kosa Kata Hadits

- لَعِقَ : Menjilati.
- أَصَابِعُهُ الثَّلَاثُ : Jari tengah, jari telunjuk, dan ibu jari.
- فَلْيُمِطْ : Hendaklah menghilangkan.
- الْأَذَى : Kotoran.
- نَسَلَّتِ : Dibersihkan dengan lidah.
- الْقِصْعَةُ : Piring besar (semacam nampan), untuk sepuluh orang.

1. Yang menjadi Sunnah dalam mengambil (menyuap) makanan adalah dengan tiga jari.
2. Termasuk Sunnah adalah menjilati sisa makanan yang ada di ketiga jemari atau menyuruh orang lain untuk menjilatinya.

Di dalam kitab *Ma'alim as-Sunan*, al-Khathabi memberikan komentar seraya mengatakan: "Cara yang seperti itu (menjilati makanan) telah dicela oleh kaum yang akalunya sudah dirusak oleh kemewahan, dan karakternya telah diubah oleh kekenyangan. Maka, mereka menilai bahwa menjilati makanan pada jari-jemari merupakan suatu hal yang buruk atau bahkan perbuatan yang menjijikkan, seakan-akan mereka tidak mengetahui bahwa makanan yang melekat pada jari atau pada tempat makanan ialah bagian dari makanan yang telah dimakan dan konsumsi. Andaikata seluruh bagian makanan yang telah dimakan itu tidak menjijikkan berarti bagian yang masih tersisa di jari tangan atau di tempat makanan tadi pun tidak menjijikkan.

Jika demikian keadaannya, maka setelah itu tidak lebih dari sentuhan jari-jemarinya pada bagian dalam kedua bibirnya, dan hal itu bukan merupakan suatu larangan bagi orang yang berakal, jika atau selama yang menyentuh dan yang disentuh sama-sama suci dan bersih.

Ada juga orang yang berkumur lalu memasukkan jarinya ke dalam mulutnya seraya menggosok-gosok giginya, namun tidak ada seorang pun yang berakal mengetahui bahwa hal itu sangat menjijikkan atau tidak etis. Maka demikian juga halnya dengan hal ini. Tidak ada beda di antara keduanya dalam pandangan kesopanan dan akal."

3. Nabi ﷺ menjelaskan alasan penjilatan jemari itu dan pembersihan sisa makanan di tempat makan dengan lidah, yakni bahwa berkah itu tidak diketahui oleh seseorang di bagian makanan yang mana berada, mungkin ia berada pada sisa-sisa makanan yang menempel pada jari dan piringnya.
4. Anjuran untuk menjaga makanan yang jatuh, karena hal itu termasuk upaya memelihara nikmat dan tidak menyia-nyiakan makanan meski hanya sedikit.

5. Islam adalah agama yang sangat peduli kepada kebersihan. Maka karena itu, ketika makanan seorang Muslim terjatuh, hendaklah dia membersihkan kotoran yang menempel padanya sebelum hendak memakannya untuk yang kedua kalinya.
6. Penjelasan bahwa syaitan itu bisa bergabung dengan manusia dalam makan dan minum, yakni jika dia tidak menghindar darinya dengan berbagai macam sarana yang disediakan syariat.

### Hadits No. 609

٦٠٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 (( مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ )) قَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟  
 قَالَ: (( نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ. ))  
 (رواه البخاري)

609. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi (Muhammad) ﷺ, bahwasanya beliau bersabda: “Allah tidak mengutus seorang Nabi pun melainkan dia pernah menggembalakan kambing.” Lalu para Sahabat beliau bertanya: “Termasuk engkau sendiri?” Beliau menjawab: “Ya, aku menggembalakan kambing milik penduduk Makkah dahulu dengan upah beberapa qirath.” (HR. Al-Bukhari)

### Pengesahan Hadits

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah dibahas pada pembahasan hadits nomor (600), pada Bab “Disunnahkan untuk Ber-‘uzlah”.



٦١٠ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (( لَوْ دُعِيتُ إِلَى كُرَاعٍ  
أَوْ ذِرَاعٍ لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كُرَاعٌ لَقَبِلْتُ. ))  
(رواه البخاري)

610. Darinya (Abu Hurairah) juga, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Seandainya aku diundang untuk memakan betis atau lengan (binatang), niscaya aku akan memenuhinya. Dan jika dihadiahkan kepadaku lengan atau betis binatang, niscaya aku akan menerimanya." (HR. Al-Bukhari)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/199—*Fathul Bâri*).

### Kosa Kata Hadits

- الْكُرَاعُ : Betis sapi atau kambing.
- ذِرَاعٌ : Lengan sapi atau kambing.

### Kandungan Hadits

1. Kewajiban memenuhi undangan walaupun hanya untuk memakan sedikit makanan, karena dalam menghadiri undangan terkandung ketawadhuan dan dengannya dapat melahirkan keakraban di antara umat manusia.
2. Tidak menolak hadiah meskipun hanya sedikit, karena di dalamnya terkandung kedekatan hati serta dapat mewujudkan tali cinta kasih di antara kaum Muslimin.
3. Tingginya tawadhu Rasulullah ﷺ dalam rangka memperbaiki hati umat manusia.

٦١١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ نَاقَةٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَضْبَاءُ لَا تُسَبِّقُ، أَوْ لَا تَكَادُ تُسَبِّقُ فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى قَعُودٍ لَهُ، فَسَبَقَهَا، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى الْمُسْلِمِينَ حَتَّى عَرَفَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: (( حَقٌّ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَرْتَفِعَ شَيْءٌ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ. ))  
(رواه البخاري)

611. Dari Anas رضي الله عنه, dia bercerita: “Unta Rasulullah ﷺ, al-Adhba, tidak pernah didahului (dikalahkan) atau hampir tidak dapat dikalahkan. Lalu ada seorang Arab Badui yang mengendarai unta muda miliknya, yang ia berhasil mendahului unta beliau, lalu kenyataan itu sulit diterima kaum Muslimin, hingga kejadian itu diketahui oleh Nabi ﷺ, maka beliau pun bersabda: ‘Adalah kewajiban bagi Allah, bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang melambung tinggi melainkan Allah akan merendahkan sesuatu itu.’” (HR. Al-Bukhari)

### Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/73—*Fathul Bâri*).

### Kosa Kata Hadits

- الْعَضْبَاءُ : Nama unta Rasulullah ﷺ.
- قَعُودٌ : Unta muda yang layak untuk dinaiki.
- حَقٌّ : Kewajiban yang diwajibkan atau ditetapkan oleh Allah ﷻ atas diri-Nya sendiri.
- وَضَعَهُ : Merendahkan dan menjatuhkannya.

1. Penjelasan hinanya dunia ini di hadapan Allah ﷻ, meninggalkan bermegah-megahan dan berbangga-bangga ria, serta perintah agar bertawadhu dan mencampakkan pakaian kesombongan. Dan juga penjelasan bahwasanya berbagai urusan dunia itu memiliki banyak kekurangan dan tidak lengkap, karena tidak ada sesuatu pun yang melambung tinggi melainkan akan turun ke bawah.
2. Penjelasan mengenai sifat tawadhu Rasulullah ﷺ dan usaha beliau untuk menyenangkan jiwa para Sahabatnya.
3. Diperbolehkannya menjadikan unta sebagai hewan tunggangan dan diperbolehkan pula melakukan lomba mengendarainya. □